

Hidup di Bawah Kepemimpinan Kristus / Leven onder de leiding van Christus

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, hari ini kita diingatkan kembali pada nasihat dari Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi untuk selalu hidup bersatu dalam satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan. Nasihat ini diberikan kepada jemaat yang sedang menghadapi persoalan perpecahan, baik yang terjadi di dalam jemaat itu sendiri maupun dari luar.	Geliefde broeders en zusters, vandaag worden we herinnerd aan de raad die de apostel Paulus aan de gemeente in Filippi gaf om altijd verenigd te leven in één liefde, één geest en één streven. Dit advies is bedoeld voor gemeenten die te maken hebben met verdeeldheid, of dit nu binnen de gemeente zelf of van buitenaf ontstaat.
Untuk mengatasi perbedaan-perbedaan itu, Paulus mengajarkan supaya setiap orang tidak menganggap dirinya lebih penting dari orang lain, dan supaya mereka tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain.	Om deze verschillen te overbruggen, leerde Paulus dat geen enkel mens zichzelf belangrijker moet achten dan een ander, en dat hij niet alleen aandacht moet besteden aan zijn eigen belangen, maar ook aan de belangen van anderen.
Mengapa demikian? Bukankah jika kita terlalu memperhatikan orang lain juga bisa menimbulkan masalah? Jadi, apa sebenarnya makna kerendahan hati menurut Paulus, yang tidak sampai menimbulkan masalah baru? Syukurlah, Paulus tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga memberikan contoh nyata.	Hoe komt dat? Is het niet zo dat teveel aandacht besteden aan anderen ook problemen kan veroorzaken? Wat betekent nederigheid volgens Paulus dan precies, zonder nieuwe problemen te veroorzaken? Gelukkig gaf Paulus niet alleen advies, maar gaf hij ook voorbeelden uit de praktijk.
Contoh yang diberikan Paulus adalah sebuah himne tentang pengakuan terhadap Kristus, yang juga dikenal sebagai bagian dari Kristologi. Ia adalah Tuhan yang mengambil rupa sama seperti manusia. Yang mengosongkan dirinya dan mengambil rupa seorang hamba.	Het voorbeeld dat Paulus geeft, is een tekst over de belijdenis van Christus, die ook wel onderdeel van de Christologie wordt genoemd. Hij is God die dezelfde vorm aanneemt als de mensen. Die zichzelf nederig maakte en de vorm van een dienaar aannam.
Untuk itu, di hari ini kita akan membahas tentang bagaimana kerendahan hati dan memperhatikan orang lain diambil atau diimitasi dari sikap Yesus yang mengosongkan dirinya (kenosis). Saya tidak akan menggali terlalu jauh terhadap pandangan kristologi dari kenosis ini.	Daarom willen we het er vandaag over hebben hoe nederigheid en zorg voor anderen voortkomen uit of geïmiteerd worden door Jezus' houding van zelfverloochening (kenosis). Ik zal niet te diep ingaan op de christelijke visie op deze kenosis.
Yang akan saya coba lakukan adalah mengaplikasikan dia dalam nasihat etis Paulus terhadap Jemaat Filipi. Kita akan mulai dengan apa yang ideal bagi Paulus sebagai Role model persatuan, apa yang terjadi di jemaat Filipi, dan apa yang mau dikatakan firman Tuhan itu bagi kita saat ini.	Ik zal proberen dit toe te passen op Paulus' ethische advies aan de Filippenzen. We beginnen met wat Paulus idealiter als rolmodel van eenheid zag, wat er gebeurde in de gemeente in Filippi en wat Gods Woord ons vandaag de dag te zeggen heeft.
I	I

Sauadara/i yang dkasihi Tuhan, bagi Paulus, contoh yang agung dari suatu persekutuan adalah imitasi atau meneladani atau imitasi Yesus. Orang mungkin terkecoh, merasa dan mengatakan bahwa ia sudah mengikuti Yesus meneladani Yesus, itu cukup!	Geliefde broeders en zusters, voor Paulus is het beste voorbeeld van gemeenschap het navolgen van het voorbeeld van Jezus. Mensen kunnen voor de gek gehouden worden, denken en zeggen dat ze Jezus navolgen door Hem te imiteren, dat is genoeg!
Tetapi Paulus menggunakan kata yang berbeda, yaitu "berada" di dalam Yesus (ayat 5). Ada di dalam Yesus, bukan hanya mengikuti Yesus. Karena untuk berada dalam sesuatu, kita harus melepaskan semuanya atau kosong, dan menjadi serupa secara total dengan hal tersebut.	Maar Paulus gebruikt andere woorden, namelijk 'zijn in' Jezus (vers 5). Het zit in Jezus, niet alleen in het volgen van Jezus. Want om ergens deel van uit te maken, moeten we alles loslaten of leeg maken en er totaal identiek aan worden.
Apa maksudnya itu? Ketika Anda benar-benar melepaskan semuanya demi menjadi sesuatu, itu berarti Anda sungguh-sungguh rendah hati, bersedia belajar dan menjadi serupa dengan sesuatu yang ideal atau baik. Hal itu membutuhkan kerelaan untuk mengoreksi diri, membuka diri, belajar, dan itulah yang disebut Paulus sebagai kerendahan hati.	Wat betekent dat? Wanneer je werkelijk alles opgeeft om iets te worden, betekent het dat je werkelijk nederig bent en bereid om te leren en iets ideaals of goeds te worden. Het vereist de bereidheid om jezelf te corrigeren, open te staan, te leren en dat is wat Paulus nederigheid noemt.
Itulah yang terlebih dahulu dilakukan oleh Yesus. Bahkan ketika Ia memiliki status ilahi, dengan keberadaan dan hakikat-Nya yang sepenuhnya ilahi, serta memiliki rupa Allah, Kristus tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus direbut, dipertahankan dengan rakus, atau dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri.	Dat is wat Jezus als eerste deed. Zelfs toen Hij goddelijke status had, en Zijn wezen en essentie volledig goddelijk waren en de gedaante van God had, beschouwde Christus Zijn gelijkheid aan God niet als iets dat Hij zomaar kon grijpen, hebzuchtig kon verdedigen of voor eigen gewin kon uitbuiten.
Kita mungkin mengingat cerita di mana Adam ingin menjadi sama seperti Allah, tetapi Yesus justru kebalikan, tidak menunjukkan sikap mementingkan diri atau tamak, melainkan justru menunjukkan sikap memberi dan rela melepaskan status quo. Meskipun demikian, tidak ada penjelasan dalam bacaan ini yang menunjukkan bahwa Yesus melepaskan statusnya sebagai Allah. Atau juga Yesus melepaskan keilahian-Nya atau atribut-atribut Allah seperti kemahkuasaan atau kemahatahuan secara substansial.	We herinneren ons misschien wel het verhaal waarin Adam op God wilde lijken, maar Jezus was het tegenovergestelde. Hij toonde geen egoïsme of hebzucht, maar juist een gevende houding en was bereid om de status quo los te laten. Er staat echter niets in deze passage dat erop wijst dat Jezus zijn status als God opgaf. Of dat Jezus zijn goddelijkheid of Gods eigenschappen zoals almacht of alwetendheid wezenlijk opgaf.
Yang dimaksud di sini adalah bahwa Yesus benar-benar "mengosongkan diri" (lihat ayat 7), Ia melepaskan semua hak-Nya, menyerahkan diri-Nya sepenuhnya, dan merendahkan diri untuk melayani orang lain. Ini bukan berarti Yesus berhenti menjadi Allah, tetapi Ia rela melepaskan hak-hak dan kemuliaan yang sebenarnya pantas Ia terima sebagai Allah, supaya Ia bisa menjalankan tugas-Nya untuk menyelamatkan manusia.	Wat hier bedoeld wordt, is dat Jezus werkelijk 'zichzelf leegmaakte' (zie vers 7), dat Hij al Zijn rechten opgaf, zichzelf volledig gaf en zichzelf vernederde om anderen te dienen. Dit betekent niet dat Jezus ophield God te zijn, maar Hij was bereid om de rechten en de glorie die Hij als God verdiende, op te geven, zodat Hij Zijn taak om de mensheid te redden, kon uitvoeren.
Saya jadi teringat salah satu ayat dalam Mazmur 8:4-5. Ketika pemazmur memandang langit dan bintang-bintang, ia berkata, "Apakah	Ik moest denken aan een vers uit Psalm 8:4-5. Toen de psalmist naar de hemel en de sterren keek, zei hij: 'Wat is de mens, dat Gij aan hem

manusia, sehingga Engkau mengingatnya?" Dan sekarang, mungkin kita pun bisa memberi respons yang sama: Siapakah manusia yang berdosa ini, sehingga Kristus, yang adalah Allah, rela merendahkan diri-Nya, mengambil rupa sebagai seorang hamba, dan memilih menempati tempat yang paling rendah?	denkt?' En nu kunnen wij misschien ook hetzelfde reageren: Wie is deze zondige mens, dat Christus, die God is, zichzelf wilde vernederen, de gestalte van een dienaar aannam en ervoor koos om de laagste plaats in te nemen?
Inilah kerendahan hati yang sejati, bukan sekadar sikap lemah lembut di luar, tetapi keberanian untuk melepaskan hak-hak yang sah demi kepentingan orang lain. Dan kerendahan hati Yesus bukan hanya antara Dia dan Allah, tetapi nyata dalam tindakan bagi manusia. Ia menanggung rasa sakit, penderitaan, dan maut untuk menyelamatkan orang lain.	Dat is echte nederigheid. Het is niet alleen uiterlijke zachtmoedigheid, maar de moed om legitieme rechten op te geven ten behoeve van anderen. En de nederigheid van Jezus was niet alleen een kwestie van Hem en God, maar was ook in daden zichtbaar voor mensen. Hij doorstond pijn, lijden en de dood om anderen te redden.
Filipi 2:9 menunjukkan bahwa jalan yang Yesus pilih, yaitu merendahkan diri-Nya, justru menjadi jalan bagi Allah untuk meninggikan Yesus setinggi-tingginya. Setelah Yesus rela merendahkan diri, Allah sendiri yang mengangkat-Nya ke tempat yang paling mulia. Di sini kita melihat titik baliknya: Allah sendiri yang meninggikan Kristus. Alkitab berkata bahwa Allah memberikan kepada-Nya "nama di atas segala nama," yaitu nama yang dihormati di seluruh langit dan bumi.	Filippenzen 2:9 laat zien dat het pad dat Jezus koos, namelijk het vernederen van zichzelf, in feite de weg voor God werd om Jezus zo hoog mogelijk te verheffen. Nadat Jezus bereid was zichzelf te vernederen, verhief God Zelf hem tot de allerhoogste plaats. Hier zien we het keerpunt: God Zelf heeft Christus verhoogd. De Bijbel zegt dat God Hem 'de naam boven alle naam' heeft gegeven, een naam die wordt geëerd in de hemel en op aarde.
II Saudara-saudari yang dikasihi Yesus, himne tentang Yesus yang mengosongkan diri adalah gambaran ideal tentang bagaimana seseorang bersikap rendah hati untuk mencapai persatuan. Paulus tidak memberi nasihat kosong; ia menunjuk langsung kepada teladan Yesus sendiri—Tuhan kemuliaan yang rela mengambil rupa hamba, bahkan sampai mati di kayu salib.	II Beste broeders en zusters in Jezus, de tekst over Jezus' vernedering is een ideaalbeeld van hoe nederigheid kan worden betracht om eenheid te bereiken. Paulus gaf geen loze raad; Hij verwees rechtstreeks naar het voorbeeld van Jezus zelf, de God der heerlijkheid die bereid was de gestalte van een dienaar aan te nemen, zelfs tot het punt van de dood aan het kruis.
Dengan cara ini, Paulus ingin mengingatkan jemaat Filipi bahwa iman mereka bukan sekadar pengakuan mulut atau ritual keagamaan, tetapi cara hidup baru yang meniru jalan Yesus. Jemaat Filipi sudah mengakui Kristus sebagai Juru Selamat mereka, dan itu berarti mereka menerima identitas baru sebagai warga surga yang hidup di tengah dunia. Identitas ini bukan hanya status yang mulia, tetapi juga panggilan untuk hidup berbeda: rendah hati, mengasihi, dan bersatu.	Op deze manier wilde Paulus de Filippenzen eraan herinneren dat hun geloof niet slechts een mondelinge belijdenis of een religieus ritueel was, maar een nieuwe manier van leven die de weg van Jezus navolgde. De Filippenzen hadden Christus al als hun Redder erkend en dat betekende dat ze een nieuwe identiteit ontvingen als burgers van de hemel die te midden van de wereld leefden. Deze identiteit is niet alleen een nobele status, maar ook een oproep om anders te leven: nederigheid, liefde en eenheid.
Namun kenyataannya, situasi di jemaat Filipi saat itu jauh dari ideal. Mereka mulai terpecah karena adanya persaingan, sikap arogan, dan keinginan untuk lebih dihargai daripada yang	In werkelijkheid was de situatie in de gemeente Filippi destijds echter verre van ideaal. Ze begonnen uit elkaar te gaan door concurrentie, arrogantie en de wens om meer gewaardeerd

lain. Beberapa merasa diri lebih penting, yang lain merasa diabaikan. Inilah sebabnya Paulus mengingatkan mereka dalam Filipi 2:2, "Hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan."	te worden dan anderen. Sommigen voelen zich belangrijker, anderen voelen zich verwaarloosd. Daarom herinnerde Paulus hen er in Filippienzen 2:2 aan: 'Wees één in liefde, één in streven en één van geest.'
Paulus bukan sedang meminta mereka untuk menyeragamkan cara pikir atau menjadi sama dalam segala hal, tetapi untuk mengikat diri dalam kasih yang sama, tujuan yang sama, dan semangat yang sama untuk membangun tubuh Kristus. Yang dimaksud Paulus adalah kesatuan yang lahir dari kerendahan hati, bukan dari paksaan.	Paulus vroeg hun niet om een standaarddenkwijze aan te nemen of in alles hetzelfde te zijn, maar om zich te verenigen in dezelfde liefde, hetzelfde doel en dezelfde geest om het lichaam van Christus op te bouwen. Paulus bedoelde dat er eenheid ontstaat uit nederigheid, niet uit dwang.
Saudara-saudari, mungkin kita berpikir bahwa menjadi sehati sepikir berarti semua orang harus sepakat dalam semua hal. Tetapi tidak demikian. Paulus menekankan bahwa yang penting adalah memiliki perasaan batin yang saling terhubung, penuh kasih, dan mencerminkan kasih Allah.	Broeders en zusters, misschien denken wij dat één van geest zijn betekent dat iedereen het over alles eens moet zijn. Maar dat is niet het geval. Paulus benadrukt dat het belangrijk is om een innerlijk gevoel van verbondenheid, liefde en een weerspiegeling van Gods liefde te hebben.
Artinya, kita boleh berbeda pendapat, tetapi tetap saling menghargai, tetap mencari kebaikan bersama, tetap mementingkan orang lain di atas kepentingan pribadi. Paulus menyebut ini sebagai tanda kedewasaan rohani di Filipi 3:15–16: bukan siapa yang paling benar atau paling hebat, melainkan siapa yang paling mampu menjaga kasih dan kerendahan hati meski berbeda pandangan.	Dat betekent dat we weliswaar verschillende meningen kunnen hebben, maar dat we elkaar nog steeds moeten respecteren, ons moeten blijven richten op het algemeen belang en anderen boven onze eigen belangen moeten stellen. Paulus noemt dit een teken van geestelijke volwassenheid in Filippienzen 3:15-16: niet wie het meest gelijk heeft of de grootste is, maar wie het beste in staat is om liefde en nederigheid te bewaren ondanks verschillende opvattingen.
Paulus juga meminta jemaat Filipi untuk meninggalkan semangat kelompok yang penuh kesombongan dan kepentingan diri sendiri, dan belajar menganggap orang lain lebih baik daripada diri sendiri. Ini bukan berarti merendahkan diri secara berlebihan atau mengabaikan kebutuhan sendiri, tetapi mau membuka hati untuk melihat kebutuhan orang lain dengan tulus.	Paulus vroeg de Filippienzen ook om afstand te doen van hun trotse en op eigenbelang gerichte groepsmentaliteit en te leren om anderen belangrijker te vinden dan zichzelf. Dat betekent niet dat je jezelf té veel moet kleineren of je eigen behoeften moet negeren, maar eerder dat je bereid moet zijn je hart te openen en oprecht de behoeften van anderen te zien.
Caranya sederhana: mau mendengar orang lain sebelum berbicara, mau memberi kesempatan kepada yang jarang terlihat, mau membantu tanpa pamrih, mau memberi penghargaan pada pelayanan yang sering terabaikan.	De methode is eenvoudig: bereid om naar anderen te luisteren voordat je iets zegt, bereid om kansen te bieden aan mensen die zelden gezien worden, bereid om onbaatzuchtig te helpen, bereid om waardering te tonen voor diensten die vaak over het hoofd worden gezien.
Saudara-saudari, kunci dari semuanya adalah kerendahan hati, sebuah kualitas yang memang sulit didefinisikan, tetapi bisa kita kenali ketika melihatnya pada orang lain. Kita jarang mau mengklaim diri kita rendah hati, tetapi kita semua bisa belajar untuk mempraktikkannya sedikit demi sedikit. Paulus	Broeders en zusters, de sleutel tot alles is nederigheid. Het is een eigenschap die moeilijk te definiëren is, maar die we kunnen herkennen wanneer we haar bij anderen zien. We beweren zelden dat we nederig zijn, maar we kunnen allemaal leren om het beetje bij beetje in de praktijk te brengen. Paulus gaf zelf toe dat hij

sendiri mengakui bahwa ia belum sempurna dalam hal ini, sebagaimana ia katakan di Filipi 3:12-16.	op dit punt niet volmaakt was, zoals hij zei in Filippenzen 3:12-16.
Tetapi kita semua memiliki teladan sempurna dalam diri Yesus, yang rela meninggalkan kemuliaan-Nya untuk menjadi hamba bagi semua (Flp 2:6-11).	Maar we hebben allemaal een volmaakt voorbeeld in Jezus, die bereid was zijn glorie achter te laten om een dienaar te worden van allen (Filippenzen 2:6-11).
Lalu bagaimana dengan kita di saat ini? Bukankah kita juga sering berjuang dengan tantangan yang sama seperti jemaat Filipi? Kadang kita sibuk membangun citra diri, membela hak-hak kita, dan mengelompok dengan orang-orang yang kita sukai, sampai lupa memperhatikan yang lain. Kadang kita kecewa ketika nama kita tidak disebut, ketika pelayanan kita tidak dipuji, atau ketika perasaan kita tersinggung.	En hoe zit het met ons op dit moment? Hebben wij niet vaak te maken met dezelfde uitdagingen als de Filippenzen? Soms zijn we zo druk met het opbouwen van ons zelfbeeld, het verdedigen van onze rechten en het omgaan met mensen die we aardig vinden, dat we vergeten om aandacht te besteden aan anderen. Soms zijn we teleurgesteld als onze naam niet genoemd wordt, als onze dienstverlening niet geprezen wordt of als we beledigd worden.
Hari ini kita diingatkan untuk belajar dari Yesus yang mengosongkan diri-Nya. Kita diajak untuk melepaskan ke"aku"an, bukan dengan kehilangan identitas kita, tetapi dengan rela menyerahkan hak-hak kita demi membangun orang lain.	Vandaag worden wij eraan herinnerd dat we van Jezus moeten leren, die zichzelf 'leeg maakte'. Wij worden uitgenodigd om ons 'zelf' los te laten, niet door onze identiteit te verliezen, maar door bereidwillig onze rechten op te geven ten behoeve van de opbouw van anderen.
Mulailah dari yang kecil dan nyata: berilah orang lain kesempatan berbicara lebih dulu, jika ada anggota yang selalu duduk di belakang dan jarang disapa, hampiri dia; jika ada pelayanan yang tidak dilihat orang, ambillah bagian di situ tanpa mengeluh; jika ada saudara yang menyakiti kita, jadilah yang pertama untuk mengulurkan tangan memaafkan.	Begin klein en concreet: geef anderen eerst de kans om te spreken. Als er een gemeentelid is dat altijd achteraan zit en zelden wordt aangesproken, spreek hem of haar dan aan; als er een bediening is die mensen niet zien, neem er dan aan deel zonder te klagen; Als een broeder of zuster ons pijn doet, wees dan de eerste om vergeving te schenken.
Hal-hal sederhana seperti ini adalah cara nyata kita menghidupi himne kerendahan hati Yesus di tengah jemaat kita. Dan ingatlah: ketika Yesus merendahkan diri-Nya, Allah sendiri yang meninggikan Dia. Demikian juga kita, ketika kita rela melayani dengan rendah hati, Allah melihat dan Ia sendiri yang akan memuliakan kita pada waktunya.	Eenvoudige dingen als deze zijn manieren waarop wij Jezus' lofzang over nederigheid in onze gemeente in de praktijk brengen. En vergeet niet: toen Jezus Zichzelf vernederde, verhoogde God Hem Zelf. Wanneer wij bereid zijn om nederig te dienen, ziet God ons en zal Hij Zelf ons op het juiste moment verheerlijken.
Jadi, mari kita pulang hari ini dengan satu tekad: saya mau belajar mengosongkan diri seperti Kristus, supaya orang lain dapat merasakan kasih Tuhan melalui hidup saya. Dengan begitu, dunia melihat bahwa kasih Allah nyata di tengah jemaat-Nya, dan nama Tuhan dimuliakan melalui hidup kita. Tuhan memberkati kita semua.	Laten we vandaag dus met één vastberadenheid naar huis gaan: ik wil leren om mezelf leeg te maken, net als Christus, zodat anderen Gods liefde door mijn leven heen kunnen voelen. Op deze manier ziet de wereld dat Gods liefde werkelijk aanwezig is in Zijn gemeente, en wordt Gods naam verheerlijkt door ons leven. God zegene ons allen.
Amin.	Amen.

